

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi ataupun periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang diindikasikan melalui tumbuh kembang baik dari aspek fisiologis maupun psikologis. Periode remaja dinilai sebagai periode labil dari seorang individu, yang mana mereka berupaya menemukan jati diri mereka melalui pergaulan dengan remaja lainnya. Pada periode ini, pada diri individu terjadi perubahan baik dalam fisiknya, emosinya, sosialnya, intelektualnya, psikoseksualnya ataupun pemahamannya mengenai diri sendiri. Perubahan ini menjadikan mereka diharuskan untuk beradaptasi pada dirinya sendiri ataupun lingkungan sosialnya.¹ Ketidakmampuan individu di masa ini untuk beradaptasi akan memberi dampak buruk terhadap banyak hal. Tak sekadar yang terkait pada kemampuan individu ketika dihadapkan pada permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah, namun juga dapat memberi dampak terhadap kehidupannya di lingkungan masyarakat yang lebih luas.²

Peserta didik yang duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA), bisa dikategorikan sebagai yang mana mereka sudah mengalami perubahan lingkungan

¹Anizar Rahayu, "Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja kelas X SMA Angkasa I Jakarta," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2, 2018, 75–81.

²Yulius Mataputun dan Habel Saud, "Analisis Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri Remaja," *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, 2020, 32–37.

yang tadinya di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekarang masuk ke lingkungan SMA. Di samping mengalami perubahan lingkungan sekolah, peserta didik pun mendapatkan fasilitas sekolah, teman, guru, serta pelajaran yang serva baru. Berbagai perubahan serta bermacam hal yang terjadi di lingkungan SMA ini, mengharuskan peserta didik untuk beradaptasi terhadap lingkungan barunya itu.³ Perubahan ini mencakup kemandirian, bertambahnya tanggung jawab, berubahnya struktur kelas yang sebelumnya akrab serta kecil menjadi lebih impersonal serta besar, bertambahnya jumlah teman juga guru, dan meningkatnya perhatian terhadap prestasi. Ketidakmampuan dalam melakukan adaptasi memunculkan rasa tidak bahagia yang selanjutnya memunculkan stres yang timbulnya dikarenakan banyaknya perubahan yang dialami oleh individu baik dalam fisiknya, psikologisnya, maupun kehidupan sosialnya.⁴

Desmita berpendapat bahwasanya penyesuaian diri yaitu sebuah proses yang meliputi respons mental dan perilaku seseorang agar bisa berhasil mengatasi berbagai kebutuhan dalam dirinya, frustrasi, konflik, ketegangan yang dia alami, sehingga tercipta harmoni ataupun keselarasan diantara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang menjadi harapan dari lingkungannya.⁵ Pada remaja, upaya menyesuaikan diri ini kerap dihadapkan pada permasalahan penerimaan ataupun penolakan dari pergaulannya. Semua individu memiliki kecenderungan untuk berharap bawa dirinya

³Anizar Rahayu, "Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja kelas X SMA Angkasa I Jakarta," 75.

⁴John W. Santrock, *Life Span Development* (Dallas: Brown dan Benchmark Inc, 2002) 16.

⁵Desmita, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) 191.

bisa berkembang serta menjadi lebih baik. Hal tersebut bisa diraih seorang remaja jika dia paham akan kemampuannya serta semua hal yang terdapat pada dirinya.⁶ Astuti mengatakan bahwasanya remaja mempunyai kondisi jiwa yang labil serta sensitif.⁷ Di periode transisi ini, remaja sering dihadapkan dengan permasalahan, oleh karena itu mereka membutuhkan perhatian serta bimbingan, khususnya dari orangtuanya.

Schneiders mengungkapkan bahwasanya seseorang yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik yaitu mereka yang melalui semua keterbatasan yang dimilikinya, belajar memberi respon pada diri sendiri, serta lingkungannya dengan kematangan, bermanfaat, memuaskan, efisien, dan bisa mengatasi frustrasi, konflik, serta berbagai kesulitan pribadi maupun sosial tanpa mengalami gangguan.⁸ Sementara seseorang yang penyesuaian dirinya buruk akan memiliki perasaan penuh tekanan serta kerap dihadapkan dengan konflik dikarenakan tuntutan dari lingkungan misalnya kehidupan psikologisnya dicirikan oleh kecemasan ataupun emosi perasaan bersalah, perasaan tidak puas terhadap apa yang ia dapatkan, serta mengeluh dengan apa yang dia alami, yang berakibat pada berkurangnya motivasi untuk belajar yang dapat berpengaruh pada hasil belajar di kemudian hari. Apabila seseorang mampu

⁶Endah Marsha, Syarifuddin Dahlan, dan Ratna Widiastuti, "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa," *ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 7, No. 2, 2019, 2.

⁷Arini Mukhlisah, "Pengaruh Pengasuhan Kenabian terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja," 2016, 84.

⁸Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health* (New York: Rinehart dan Winston, 1960).

melalui proses penyesuaian diri, maka dirinya akan memiliki rasa bahagia, aman, serta bersikap sera berpandangan positif.⁹

SMAN 1 Bati-Bati adalah satu diantara sekolah negeri yang berlokasi di Kabupaten Tanah Laut yang berdiri sejak tahun 1992. Kehadiran SMAN1 Bati-Bati di dunia pendidikan menengah atas negeri di Kabupaten Tanah Laut merupakan yang kedua, setelah SMAN 1 Pelaihari. Peserta didik yang ada di SMAN 1 Bati-Bati asalnya tidak hanya dari Kecamatan Bati-Bati saja, namun juga dari wilayah sekitarnya misalnya Takisung, Pelaihari, Tambang Ulang, Kurau, bahkan dari luar Kabupaten Tanah Laut. SMAN 1 Bati-Bati memiliki 43 guru dan 8 orang staf tata usaha. Total siswa di sekolah ini sejumlah 662 siswa.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara pada Guru BK berinisial SZ di SMA 1 Bati-Bati didapatkan 15 orang siswa tidak mampu menyesuaikan diri seperti: gampang marah, tak dapat mengendalikan emosi dikarenakan merasakan kesulitan beradaptasi dengan aturan sekolah; Siswa tak mengaku kesalahan yang dia lakukan serta mempersalahkan teman lainnya di saat mendapat hukuman; Siswa ingin menyerah dalam menyelesaikan studinya; Siswa mengulangi kesalahannya seperti membolos.¹¹

Hasil wawancara pada salah satu siswa didapatkan yaitu: Siswa mengaku merasa tegang dengan peraturan sekolah; Siswa merasa terasing dengan lingkungan sekolahnya, Siswa mengaku kesulitan berpartisipasi dengan kegiatan yang melibatkan

⁹Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 19.

¹⁰<http://sman1batibati.sch.id/>, diakses pada Desember 2020

¹¹SZ, Guru BK di SMA 1 Bati-Bati Wawancara pribadi, Bati-Bati, Desember 2020.

siswa lain seperti gotong royong; Siswa merasa tidak produktif seperti banyak menunda mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.¹²

Permasalahan penyesuaian diri siswa ini bersesuaian dengan aspek penyesuaian diri menurut Schneiders yaitu tak ada emosi yang berlebihan, tak ada mekanisme psikologis, tak ada rasa frustrasi pribadi, pertimbangan rasional, bersikap objektif serta realistis, bisa memanfaatkan pengalaman masa lalu, kemampuan untuk belajar serta mengarahkan diri.¹³ Permasalahan penyesuaian diri siswa yang terjadi yaitu ada permasalahan kesulitan mengontrol emosi yang berlebihan, kesulitan mengurangi rasa frustrasi pribadi, dan tidak bersikap realistis dan obyektif.

Penyesuaian diri merupakan satu diantara persyaratan penting bagi mencapai mental serta jiwa yang sehat.¹⁴ Partosuwido menyatakan bahwasanya kemampuan menyesuaikan diri memiliki pengaruh positif pada bermacam kegiatan individu baik di dalam ataupun di luar sekolah atau kampus.¹⁵ Untuk remaja yang tak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik akan mempunyai kecenderungan untuk jadi seseorang yang rendah diri, menutup diri, tak bisa menerima berbagai kelemahan diri

¹² SZ, Guru BK di SMA 1 Bati-Bati Wawancara pribadi, Bati-Bati, Desember 2020.

¹³Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*,

¹⁴Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan," *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, Vol. 1, No. 1, 2012, 19–28.

¹⁵Eka Damayanti, "Peran Belajar Berdasar Regulasi Diri dan Penyesuaian Diri terhadap Prestasi Belajar Siswi Madrasah Tsanawiyah Muallimat Yogyakarta," *Jurnal Biotek*, Vol. 3, No. 2, 2015, 54–69.

serta orang lain, juga merasa malu apabila ada diantara orang lain ataupun suasana yang menurutnya terasa asing.¹⁶

Penyesuaian diri pun berperan dalam mentukan prestasi siswa. Hasil penelitian Suryadi menyatakan ada korelasi antara penyesuaian diri dengan prestasi belajar siswa. Kemampuan menyesuaikan diri didapatkan dari kegiatan belajar, bersosialisasi serta binteraksi baik di lingkungan sekolah ataupun luar sekolah. Penyesuaian diri berperan amat penting dalam hidup manusia dalam rangka memperbaiki prestasi belajarnya.¹⁷ Zakiyah, Hidayati, serta Setiawan juga mengungkapkan bahwa peserta didik yang kurang mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya akan memiliki perasaan penuh tekanan serta sering dihadapkan pada tuntutan lingkungan yang berakibat pada penurunan motivasi belajar peserta didik kayang kemudia berpengaruh pada hasil belajarnya.¹⁸

Beberapa faktor yang berpengaruh pada penyesuaian diri pada peserta didik lebih sering nampak dari konsep psikogenetiknya yang terkait pada latar belakangnya dengan keluarganya, bagaimanakah relasi orang tua dengan anak terkait dengan implementasi pola asuhnya pendidikan anak.¹⁹ Pola asuh adalah satu diantara faktor

¹⁶Ayu Nuzulia Rahma, "Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, Vol. 8, No. 2, 2011, 234.

¹⁷Suryadi Suryadi, dkk., "Hubungan Penyesuaian Diri dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Neo Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2020, 4.

¹⁸Naili Zakiyah, Frieda Nuzulia Ratna Hidayati, dan Imam Setyawan, "Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMPN 3 Peterongan Jombang," *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 8, No. 2, 2010, 161.

¹⁹Desmita, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, 197.

yang berpengaruh pada penyesuaian diri.²⁰ Pola asuh adalah cara orangtua mengambil tindakan pada anak-anak mereka yang mana orang tua melaksanakan berbagai upaya aktif. Pola asuh adalah hal yang sangat mendasar dalam upaya membentuk karakter. Orang tua yang pantas untuk diteladani sangatlah diperlukan dalam perkembangan anak sebab anak melaksanakan imitasi serta modeling melalui lingkungan yang paling de. Keterbukaan diantara orangtua dengan anaknya merupakan hal yang penting supaya anak bisa terhindar dari pengaruh negatif yang terdapat di luar lingkungan keluarga.²¹

Diantara bentuk pola asuh, ada yang dinamakan dengan pola asuh kenabian. Pola asuh kenabian merupakan pola asuh yang diterapkan nabi yang memperhatikan serta membentuk tingkah laku anak serta pendidikannya baik dalam akhlak maupun perilaku.²² Pola asuh kenabian yaitu konsep pola asuh dalam keluarga yang berbasiskan kenabian, mulai dari dasar, penerapan, sampai dengan hasil, serta evaluasinya. Pola asuh kenabian adalah usaha dalam rangka menyiapkan generasi muda yang bermoral dengan pondasi norma-norma Islami serta berupaya melahirkan generasi yang bermutu.²³ Konsep dalam pola asuh kenabian yaitu menerapkan pendidikan anak yang berkiblat pada berbagai cara yang Rasulullah ﷺ keyika

²⁰Haryadi Ahmad, "Hubungan Pola Asuh dengan Penyesuaian Diri Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling – Realita*, Vol. 5, No.1, 2020, 950-966. 925

²¹Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1, 2017, 33-48. 34

²²Arini Mukhlisah, "Pengaruh Pengasuhan Kenabian terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja," 88.

²³M. Burhanuddin Ubaidillah, "Pendidikan Islamic Parenting dalam Hadith Perintah Salat," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 10, No. 2, 2019, 349-62. 335

mendidik keluarganya serta sahabatnya. Perlu ditekankan bahwasanya pada pola asuh kenabian ada proses pendidikan yang tidak hanya sekadar proses pengajaran, sebab melalui proses pendidikan, disamping mengajarkan ilmu juga mengupayakan penanaman nilai-nilai.²⁴ Konsep pola asuh kenabian berpandangan bahwanya tingkah laku anak di waktu mendatang merupakan pencerminan dari orang tua juga pola pendidikannya yang orang tua terapkan di keluarga.²⁵ Pola asuh kenabian yaitu model pola asuh paling baik serta paling banyak pengaruh positifnya terhadap anak daripada pola asuh konvensional.²⁶

Pola asuh konvensional terdiri dari tiga jenis yakni: otoriter, demokratis, serta permisif. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak namun tak ada keraguan pula untuk mengontrol mereka. Pola Asuh permisif yaitu pola asuh memberikan pengawasan yang sangat longgar. Pola Asuh Otoriter yaitu pola asuh yang menerapkan standar absolut yang tidak boleh tidak, perlu dipatuhi.²⁷ Perbedaan paling jelas antara ketiga pola asuh konvensional dengan pola asuh kenabian terletak pada cara khusus yang diterapkan pola asuh kenabian dengan berpondasi pada norma-norma Islam.

Pola asuh berperan dalam penyesuaian diri siswa, orangtua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap terpuruknya tingkah laku anak. Tingkah

²⁴Yuslia Styawati, "Prophetic Parenting sebagai Paradigma Pendidikan Karakter," *Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 2, 2016, 86–110. 90

²⁵M. Burhanuddin Ubaidillah, "Pendidikan Islamic Parenting dalam Hadith Perintah Salat," 335.

²⁶Arini Mukhlisah, "Pengaruh Pengasuhan Kenabian terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja," 86.

²⁷Haryadi Ahmad, "Hubungan Pola Asuh dengan Penyesuaian Diri Siswa," 925.

laku anak merupakan tanggung jawab orangtuanya yang menjadi pendidik utama.²⁸ Orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan, pengasuhan serta membimbing anak-anak mereka dalam rangkan mencapai tahap tertentu yang mengantarkan anak agar memiliki kesiapan untuk hidup di masyarakat.²⁹ Rasulullah ﷺ berwasiat bahwasanya anak bisa tumbuh dewasa menurut agama orang tuanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang baru dilahirkan itu lahir dengan membawa fitrah. Orangtuanyalah yang menjadikan Yahudi, Majusi atau Nasrani.” (H.R. Muslim).³⁰

Allah berfirman dalam surah al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai Orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (yang) bahan bakarnya adalah manusia dan batu; dijaga oleh malaikat yang keras dan kasar, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan.” (Q.S.at-Tahrim: 6).

Ibnu Katsir menafsirkan, Allah ﷻ memberi perintah melalui ayat ini, yaitu supaya kaum mukminin menjaga dirinya serta keluarganya dari api neraka. Caranya menurut Abdullah bin Abbas adalah dengan taat kepada Allah ﷻ serta menjaga diri

²⁸Arini Mukhlisah, “Pengaruh Pengasuhan Kenabian terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja, 85.

²⁹Hariadi Ahmad, Ahmad Zainul Irfan, dan Dedy Ahlufahmi, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa,” *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, 2020, 952.

³⁰Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000).

dari perbuatan maksiat terhadap Allahﷻ , serta memberi perintah pada anggota keluargamu untuk selalu berdzikir, dengan begitu Allahﷻ akan menyelamatkan keluargamu dari neraka. Maksud dari ayat di atas adalah agar orang tua mengajari anggota keluarganya untuk selalu taat terhadap Allahﷻ yang melalui itu keluarganya akan terjaga dari neraka.³¹

Rasulullahﷺ memberi beban tanggung jawab untuk mendidik anak mereka sepenuhnya pada pundak orang tuanya. Sabda Rasulullahﷺ yang diriwayatkan Ibnu Umar, yang artinya:

“Masing-masing kalian adalah pemimpin. Masing-masing akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kepala negara adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap kepemimpinannya, seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya, begitu pula pelayan adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya. Masing-masing kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya. “(Muttafaq ‘Alaih).³²

Orangtua merupakan agen pertama yang melakukan interkasi dengan anaknya sebagai upaya pembentukan perilakunya. Apabila orangtua paham dengan baik akan peran yang diembannya, maka anak dapat tumbuh serta berkembang jadi sosok yang

³¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar al-Kutub, 1996), 80.

³²Muttafaq ‘Alaih dan Al-Syaukani, *Nail al-Auṭar* (Kairo: Dar al-Hadiṣ, 2000)

baik.³³ Dari orang tua, anak bisa melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan serta mengenali dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Pola asuh hakikatnya adalah kebiasaan serta sikap orang tua yang diimplementasikan ketika melaksanakan pengasuhan serta n membesarkan anaknya dalam hidup keseharian. Beberapa penelitian mengenai pola asuh dan penyesuaian diri pernah dilakukan diantaranya penelitian Ahmad, Irfan, & Ahlufahmi tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri pada siswa.³⁴ Riset Annisa tentang pengaruh pola asuh orang tua pada penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin.³⁵ Sejauh ini belum ada riset yang meneliti kontribusi pola asuh kenabian terhadap penyesuaian diri pada peserta didik, kebanyakan riset membahas pola asuh konvensional.

Berangkat dari pemaparan di atas peneliti berminat untuk mengetahui masalah yang terjadi melalui penelitian yang mengambil judul **“Kontribusi Pola Asuh Kenabian terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMAN 1 Bati-Bati”**.

B. Rumusan Masalah

Sementara itu rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana tingkat penyesuaian diri pada siswa SMAN 1 Bati-Bati?
2. Bagaimana tingkat pola asuh kenabian pada siswa SMAN 1 Bati-Bati?

³³Darosy Endah Hyoscyamina, “Propetic Parenting for Family Problem Solving,” 2013.

³⁴Hariadi Ahmad, Ahmad Zainul Irfan, dan Dedy Ahlufahmi “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa,” 953.

³⁵Ismi Choiron Annisa, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penyesuaian Diri Siswa kelas I Ditinjau dari Jenis Kelamin,” *Metodik*, Vol.15, No.2, 2020, 24.

3. Apakah ada kontribusi pola asuh kenabian terhadap penyesuaian diri pada siswa SMAN 1 Bati-Bati?

C. Tujuan Penelitian

Sementara tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi tingkat penyesuaian diri siswa SMAN 1 Bati-Bati.
2. Mengidentifikasi tingkat pola asuh kenabian siswa SMAN 1 Bati-Bati.
3. Menganalisis kontribusi pola asuh kenabian terhadap penyesuaian diri pada siswa SMAN 1 Bati-Bati.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya dapat berkontribusi terhadap bidang keilmuan psikologi, terutama psikologi islam, psikologi perkembangan, serta psikologi sosial mengenai kontribusi pola asuh kenabian dengan penyesuaian diri pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini harapannya bisa menjadi informasi dan masukan untuk meningkatkan pola asuh dan penyesuaian diri bagi siswa.

- b. Bagi Orangtua

Penelitian ini harapannya bisa dijadikan evaluasi untuk orang tua mengenai kontribusi pola asuh terhadap penyesuaian diri pada siswa sebagai masukan dalam memilih pola asuh.

c. Bagi institusi

Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi informasi serta evaluasi bagi sekolah mengidentifikasi keadaan penyesuaian diri pada siswa.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini harapannya dapat memberi masukan kepada peneliti selanjutnya, khususnya tentang pengembangan teori-teori dan pendekatan penelitian agar mendapatkan hasil penelitian pola asuh kenabian dan penyesuaian diri yang lebih komprehensif.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Penyesuaian diri

Menurut Schneiders penyesuaian diri yaitu proses kecakapan mental serta perilaku individu ketika dihadapkan pada berbagai tuntutan baik yang berasal dari dalam diri ataupun lingkungan.³⁶ Menurut Desmita penyesuaian diri yaitu sebuah proses yang meliputi respon mental serta tingkah laku seseorang agar dapat berhasil mengatasi berbagai konflik, ketegangan serta kebutuhan dalam dirinya.³⁷ Ganai dan

³⁶Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*,

³⁷Desmita, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*..

Mir berpendapat penyesuaian diri beracuan pada proses tingkah laku manusia dalam mempertahankan keseimbangan antara berbagai kebutuhannya atau antara kebutuhan dan kendala dari lingkungan.³⁸ Agustiani mengatakan penyesuaian diri adalah sebuah proses yang meliputi berbagai respon mental serta perilaku yang menjadi upaya seseorang dalam rangka mendapatkan keharmonisan ataupun keselarasan antara tuntutan dalam diri terhadap apa yang lingkungannya harapkan.³⁹

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka untuk operasional penelian ini maka penyesuaian diri didefinisikan sebagai usaha mental dan tingkah laku siswa berdasarkan tuntutan lingkungan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dalam dirinya serta mengatasi frustrasi, konflik serta ketegangan yang di alami, agar tercipta keharmonisan ataupun keselarasan yang diukur atas dasar aspek penyesuaian diri dari Schneiders yaitu tak terdapatnya emosi yang berlebihan, tak terdapatnya mekanisme psikologis, tak terdapatnya perasaan frustrasi pribadi, adanya pertimbangan yang rasional serta mampu mengarahkan dirinya, mampu untuk belajar, mampu untuk memanfaatkan pengalamannya di masa lalu, serta bersikap objektif dan realistis.⁴⁰

2. Pola Asuh Kenabian

Menurut Mukhlisah, Yasser, dan Kurniati pola asuh kenabian yaitu pola asuh yang dipraktikkan oleh nabi ﷺ yang memperhatikan serta membentuk tingkah laku

³⁸MY Ganai dan Muhammad Ashraf Mir, "A Comparative Study of Adjustment and Academic Achievement of College Students," *Journal of Educational Research and Essays*, Vol. 1, No. 1, 2013, 5–8.

³⁹Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja...*

⁴⁰Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health..*

anak, pendidikan akhlak serta tingkah laku.⁴¹ Pola asuh kenabian adalah usaha dalam rangka menyiapkan generasi muda yang bermoral memiliki pondasi norma-norma islami serta membentuk generasi yang bermutu.⁴² Konsep dalam pola asuh kenabian yaitu upaya pendidikan anak yang didasarkan pada berbagai upaya yang Rasulullah ﷺ lakukan ketika mendidik keluarganya serta sahabatnya. Penting untuk ditekankan bahwa dalam pola asuh kenabian ada suatu proses pendidikan yang tidak sekadar upaya pengajaran, sebab pada proses pendidikan disamping mengajarkan ilmu juga berupaya melakukan penanaman nilai-nilai.⁴³ Konsep pola asuh kenabian berpandangan bahwasanya tingkah laku anak di masa mendatang merupakan pencerminan dari orang tuanya serta pola pendidikan yang orang tua terapkan terhadap keluarganya.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan pola asuh kenabian, yang peneliti maksud dengan definisi operasional pola asuh kenabian dalam penelitian ini adalah pengasuhan yang meniru dari nabi dengan cara memperhatikan dan membentuk perilaku, akhlak, dan moral yang berlandaskan pada norma-norma Islami serta upaya pembentukan generasi yang bermutu yang diukur berdasarkan aspek pola asuh kenabian dari Suwaid yang terdiri atas menampilkan suri teladan yang baik, menentukan waktu yang tepat dalam rangkian memberi arahan, memiliki sikap yang adil serta

⁴¹Arini Mukhlisah, "Pengaruh Pengasuhan Kenabian terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja," 86.

⁴²M. Burhanuddin Ubaidillah, "Pendidikan Islamic Parenting dalam Hadith Perintah Salat," 335.

⁴³Yuslia Styawati, "Prophetic Parenting sebagai Paradigma Pendidikan Karakter," 90.

⁴⁴M. Burhanuddin Ubaidillah, "Pendidikan Islamic Parenting dalam Hadith Perintah Salat," 335.

menyamakan pemberian untuk anak, memenuhi hak anak, mendo'akan anak, membantu agar anak menjadi seseorang yang berbakti serta taat, serta tak gampang marah serta mencela.⁴⁵

3. Siswa

Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Republik UU ndonesia No. 20 tahun 2013 menyebutkan bahwa Siswa merupakan anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan dirinya dengan proses pendidikan pada jalur serta jenjang juga jenis pendidikan tertentu.⁴⁶ Sarwono mengatakan bahwa siswa yaitu siapapun yang resmi tercatat untuk ikut serta untuk belajar melalui di dunia pendidikan. Siswa ataupun peserta didik merupakan satu diantara komponen manusiawi yang menjadi pusat dari aktivitas pembelajaran, pada aktivitas pembelajaran, peserta didik yang menjadi pihak yang ingin mencapai cita-citanya mempunyai tujuan serta selanjutnya ingin meraihnya dengan cara yang optimal.⁴⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan siswa adalah individu dalam masyarakat yang resmi terdaftar dalam jenjang pendidikan yang bertujuan mengikuti pelajaran dijenis pendidikan tertentu. Adapun dalam penelitian ini siswa yang dimaksud oleh peneliti adalah siswa SMA.

F. Penelitian Terdahulu

⁴⁵M. Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro Media, 2014).

⁴⁶Republik Indonesia, "Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2013

⁴⁷Sarwono, S., *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 27.

Ada beberapa penelitian terdahulu sudah meneliti mengenai penyesuaian diri, diantaranya:

1. Penelitian yang ditulis Ahmad, Irfan, dan Ahlufahmi tahun 2020 pada Jurnal Bimbingan dan Konseling, volume 5 nomer 1 hal. 950-966 dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Penyesuaian Diri Siswa”, yang bertujuan untuk melihat korelasi diantara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri peserta didik. Metodenya menggunakan pendekatan kuantitatif serta desain asosiatif. Sampelnya diambil melalui teknik *proposive sampling*, dan didapatkan sampel sebanyak 48 siswa. Dalam menganalisis datanya digunakan pengujian korelasi *product moment*. Hasilnya memperlihatkan adanya korelasi diantara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri pada siswa SMP Negeri 6 Taliwang dengan koefisien korelasi 0,335 dan signifikansi $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$).

Adapun persamaan penelitian Ahmad, Irfan, dan Ahlufahmi dengan penelitian ini yaitu membahas variabel penyesuaian diri sebagai variabel terikat, serta teknik analisis datanya sama-sama memakai analisis korelasi. Perbedaan penelitian Ahmad, Irfan, dan Ahlufahmi dengan penelitian ini yaitu: (1) Subjek penelitian, subjek penelitian Ahmad, Irfan, dan Ahlufahmi yaitu siswa SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa SMA. (2) Variabel bebas, Ahmad, Irfan, dan Ahlufahmi menggunakan pola asuh orang tua untuk menjadi variabel bebas, sedangkan penelitian ini menggunakan pola asuh kenabian sebagai variabel bebas. (3) Teknik pengambilan sampel, Ahmad,

Irfan, dan Ahlufahmi menggunakan *proposive sampling* sementara penelitian ini memakai *cluster sampling*.

2. Penelitian dari Nadlyfah & Kustanti tahun 2018 pada Jurnal Empati, volume 7 nomer 1 hal. 136-144 dengan judul “Hubungan antara Pengungkapan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau di Semarang”, yang bertujuan untuk melihat korelasi diantara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang. Metodenya menggunakan pendekatan kuantitatif memakai desain asosiatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling*. Sampel penelitian berjumlah 100 Mahasiswa. Dalam menganalisis datanya digunakan pengujian korelasi *product moment*. Hasilnya menyatakan bahwa ada korelasi yang positif diantara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang dengan koefisien korelasi 0,336 dan signifikansi $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$).

Adapun persamaan penelitian Nadlyfah dan Kustanti dengan penelitian ini yaitu membahas variabel penyesuaian diri pada variabel terikatnya, serta teknik analisis datanya yakni analisis korelasi. Perbedaan penelitian Nadlyfah dan Kustanti dengan penelitian ini yaitu: (1) Subjek penelitian, subjek penelitian Nadlyfah dan Kustanti yakni Mahasiswa, sementara penelitian ini subjeknya adalah siswa SMA. (2) Variabel bebas, Nadlyfah dan Kustanti menggunakan pengungkapan diri sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini menggunakan pola asuh kenabian sebagai variabel bebas. (3) Teknik

mengambil sampelnya, Nadlyfah dan Kustanti memakai *incidental sampling* sedangkan penelitian ini memakai *cluster sampling*.

3. Penelitian yang ditulis Fajriyanti dan Nuz'amidhan tahun 2018 pada Jurnal Fokus (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan), volume 1 nomer 5 hal. 183-191 yang berjudul "Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami", yang bertujuan untuk mengetahui korelasi diantara konsep diri serta kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal dengan keluarga suami. Metodenya menggunakan pendekatan kuantitatif memakai desain asosiatif. Pengambilan sampelnya memakai *proposive sampling*. Untuk menganalisis datanya digunakan pengujian korelasi *product moment*. Hasilnya memperlihatkan adanya korelasi diantara konsep diri serta kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal dengan keluarga suami dengan nilai F sebesar 16,247 serta signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Adapun persamaan penelitian Fajriyanti dan Nuz'amidhan dengan penelitian ini yaitu membahas variabel penyesuaian diri pada variabel terikat. Perbedaan penelitian Fajriyanti dan Nuz'amidhan dengan penelitian ini yaitu: (1) Subjek penelitian, subjek penelitian Nadlyfah dan Kustanti yaitu Istri yang tinggal dengan mertua, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa SMA. (2) Variabel bebas, Fajriyanti dan Nuz'amidhan menggunakan konsep diri serta kematangan emosi sebagai variabel bebasnya, sedangkan penelitian ini menggunakan pola asuh kenabian sebagai variabel bebas. (3) teknik analisis

data, Fajriyanti dan Nuz'amidhan menggunakan analisis regresi berganda, sementara penelitian ini menggunakan analisis korelasi. (3) Teknik pengambilan sampel Fajriyanti dan Nuz'amidhan menggunakan *proposive sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *cluster sampling*.

4. Penelitian yang Mukhlisah, Yasser, dan Zainuddin tahun 2018 pada Lentera Pendidikan–Jurnal Ilmu Tarbiyah, volume 21 nomer 1 hal. 84-96 dengan judul “Pengaruh Pengasuhan Kenabian terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja” yang tujuannya untuk melihat pengaruh dari pengasuhan kenabian pada kecenderungan kenakalan remaja. Metodenya menggunakan pendekatan kuantitatif memakai desain asosiatif. Sampennya diambil menggunakan *random sampling*. Banyaknya sampel adalah 97 peserta didik. Analisis datanya menggunakan uji korelasi *product moment*. Hasilnya memperlihatkan bahwa ada korelasi negatif diantara kecenderungan kenakalan remaja pada pengasuhan kenabian dengan nilai r sebesar $-0,484$ serta signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Adapun persamaan penelitian Mukhlisah, Yasser, dan Zainuddin dengan penelitian ini yaitu membahas variabel pola asuh kenabian dan menggunakan subjek siswa SMA. Perbedaan penelitian Mukhlisah, Yasser, dan Zainuddin dengan penelitian ini yaitu: (1) Variabel terikat, Mukhlisah, Yasser, dan Zainuddin menggunakan pengasuhan kenabian sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian ini menggunakan penyesuaian diri sebagai variabel terikat. (2) Variabel bebas, Mukhlisah, Yasser, dan Zainuddin menggunakan

kecendrungan kenakalan remaja sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini menggunakan pola asuh kenabian sebagai variabel bebas. (3) teknik analisis data, Mukhlisah, Yasser, dan Zainuddin menggunakan analisis regresi linear, sementara penelitian ini menggunakan analisis korelasi. (4) Teknik pengambilan sampel Mukhlisah, Yasser, dan Zainuddin menggunakan *random sampling* sementara penelitian ini memakai *cluster sampling*.

5. Riset dari Rahmayani dan Nugraha tahun 2016 pada Psikologika–Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, volume 20 nomer 1 hal. 51-62 dengan judul “*Prophetic Parenting* dan Kesejahteraan Psikologi pada Mahasiswa”, yang bertujuan untuk melihat korelasi antara *prophetic parenting* dengan kesejahteraan psikologi pada mahasiswa. Metodenya menggunakan pendekatan kuantitatif memakai desain asosiatif. Sampel diambil dengan teknik *random sampling*. Banyaknya sampel adalah 102 peserta didik. Untuk menganalisis datanya digunakan pengujian korelasi *product moment*. Hasilnya memperlihatkan adanya korelasi positif antara *prophetic parenting* dengan kesejahteraan psikologis angka r senilai 0,448 dan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Adapun persamaan penelitian Rahmayani dan Nugraha dengan penelitian ini yakni membahas variabel pola asuh kenabian yang merupakan variabel bebas. Perbedaan penelitian Rahmayani dan Nugraha dengan penelitian ini yaitu: (1) Subjek penelitian, Rahmayani dan Nugraha menggunakan mahasiswa sebagai subjek, sedangkan penelitian ini menggunakan siswa SMA. (2) Variabel

terikat, Rahmayani dan Nugraha menggunakan kesejahteraan psikologi sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian ini menggunakan penyesuaian diri sebagai variabel terikat. (3) teknik analisis data, Rahmayani dan Nugraha menggunakan analisis regresi linear, sementara penelitian ini menggunakan analisis korelasi. (4) Teknik pengambilan sampel Rahmayani dan Nugraha menggunakan *random sampling* sementara penelitian ini memakai *cluster sampling*.

6. Riset dari Fitria tahun 2016 pada RISTEKDIK (Jurnal Bimbingan dan Konseling), volume 1 nomer 2 hal. 1-7 dengan judul “Hubungan antara Pengasuhan Orangtua dengan Penyesuaian Diri Siswa terhadap Peraturan Sekolah”, yang bertujuan untuk mengetahui korelasi diantara pengasuhan orangtua dengan penyesuaian diri siswa pada aturan sekolah. Metodenya menggunakan pendekatan kuantitatif memakai desain asosiatif. Teknik pengambilan sampelnya memakai teknik *klaster random sampling*. Keseluruhan sampelnya berjumlah 92 peserta didik. Dalam menganalisis datanya digunakan pengujian korelasi *product moment*. Hasilnya memperlihatkan terdapat korelasi yang signifikan diantara pengasuhan orangtua dengan penyesuaian diri peserta didik terhadap peraturan sekolah dengan koefisien korelasi 0,440 dan signifikansi $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$).

Adapun persamaan penelitian Fitria dengan penelitian ini yaitu membahas variabel penyesuaian diri sebagai variabel terikatnya, teknik analisis datanya memakai analisis korelasi, serta teknik pengambilan sampel yaitu *cluster*

sampling. Perbedaan penelitian Fitria dengan penelitian ini yaitu: (1) Subjek penelitian, subjek penelitian Fitria adalah Mahasiswa, sementara penelitian ini memakai subjek siswa SMA. (2) Variabel bebas, Fitria menggunakan pengungkapan diri sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini menggunakan pola asuh kenabian sebagai variabel bebas.

Didasarkan pada penelusuran tinjauan pustaka, ada perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu dari metodenya, desain penelitiannya, subjek penelitiannya, serta dengan spesifik belum terdapat penelitian yang membahas tentang judul penelitian yang peneliti lakukan. Maka peneliti berminat untuk menganalisis lebih lanjut mengenai kontribusi pola asuh kenabian terhadap penyesuaian diri pada peserta didik SMAN 1 Bati-Bati.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memberi gambaran yang jelas dari penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penelitian yang berisikan berbagai informasi serta berbagai hal yang diteliti yang disusun dalam bab, yakni:

1. BAB I. Pendahuluan, tersusun atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan, yang mengungkap problematika mengapa peneliti melakukan penelitian tentang kontribusi pola asuh kenabian terhadap penyesuaian diri dari peserta didik SMAN 1 Bati-Bati.

2. BAB II. Tinjauan pustaka dan landasan teoritis yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, yang berisikan sejumlah teori yang membahas mengenai kontribusi pola asuh kenabian terhadap penyesuaian diri dari peserta didik SMAN 1 Bati-Bati.
3. BAB III. Laporan hasil penelitian, berisi gambaran umum tempat, subjek serta objek, jenis, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data serta proses penelitian.
4. BAB IV. Berisikan pembahasan ataupun analisis data penelitian.
5. BAB V. Penutup berisikan kesimpulan serta saran.